

Adab Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Keilmuan: Tinjauan Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*

Rahma Alisa Septiana¹, Imam Sopingi², Athi' Hidayati³

^{1,2,3} Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

rahmaalisa026@gmail.com

Abstract: *The development of Artificial Intelligence (AI) has brought significant changes in the academic world, facilitating access to information and supporting the learning and research process. However, the utilization of AI also presents ethical challenges, such as the risk of plagiarism, algorithmic bias, and the loss of moral-based scientific values. This study aims to explore the concept of scientific adab in KH. Hasyim Asy'ari's Adabul 'Alim wa al-Muta'allim as an ethical guide in the utilization of AI, examine the relevance of ethics and morals in AI technology, and integrate Sufism values in the development of AI to face the challenges of the digital era. The research method used is a literature study by analyzing primary sources from the book of Adabul 'Alim wa al-Muta'allim, hadith, and the Qur'an, as well as secondary sources from books, journals, and scientific articles related to AI and academic ethics. The results show that the principles of scientific manners, such as sincere intentions, communication ethics, moral responsibility, and the balance between knowledge and morals, are very relevant in the ethical and responsible use of AI. In conclusion, the application of scientific adab values can be a solution to the ethical challenges of AI, by ensuring that this technology is utilized according to the principles of honesty and the benefit of the people. The implication is that AI must be developed and used by considering the moral aspects and spiritual values of Islam in order to support academic integrity and the blessing of knowledge.*

Keywords: *Scientific Etiquette, Artificial Intelligence (AI), Academic Ethics and Morals, Tasawwuf Values, Challenges of the Digital Age.*

Abstrak: Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia akademik, mempermudah akses informasi dan mendukung proses belajar serta penelitian. Namun, pemanfaatan AI juga menghadirkan tantangan etika, seperti risiko plagiarisme, bias algoritmik, dan hilangnya nilai-nilai keilmuan yang berbasis akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep adab keilmuan dalam *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari sebagai panduan etis dalam pemanfaatan AI, menelaah relevansi etika dan akhlak dalam teknologi AI, serta mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dalam pengembangan AI guna menghadapi tantangan era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis sumber primer dari kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim*, hadis, dan Al-Qur'an, serta sumber sekunder dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait AI dan etika akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip adab keilmuan, seperti niat yang ikhlas, etika komunikasi, tanggung jawab moral, serta keseimbangan antara ilmu dan akhlak, sangat relevan dalam penggunaan AI secara etis dan bertanggung jawab. Kesimpulannya, penerapan nilai-nilai adab keilmuan dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan etika AI, dengan memastikan bahwa teknologi ini dimanfaatkan sesuai prinsip kejujuran dan kemaslahatan umat. Implikasinya, AI harus dikembangkan dan

digunakan dengan mempertimbangkan aspek moral serta nilai-nilai spiritual Islam agar tetap mendukung integritas akademik dan keberkahan ilmu.

Kata Kunci: Adab Keilmuan, *Artificial Intelligence* (AI), Etika dan Akhlak Akademik, Nilai-Nilai Tasawuf, Tantangan Era Digital.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi, khususnya *Artificial Intelligence* (AI), telah memberikan dampak besar dalam dunia keilmuan. AI mempermudah akses ilmu, membantu analisis data, dan mendukung proses belajar serta penelitian. Namun, penggunaannya juga menimbulkan tantangan etika, terutama dalam konteks akademik.¹ Dalam Islam, ilmu memiliki kedudukan tinggi dan harus diperoleh dengan adab yang benar. Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari melalui kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* menekankan pentingnya etika bagi pencari dan pengajar ilmu, di mana ilmu tidak hanya digunakan untuk kepentingan duniawi tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.²

Salah satu hadits yang dikutip dalam kitab tersebut menegaskan keutamaan menuntut ilmu:

مَنْ سَلَكَ الطَّرِيقَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَقَدْ سَلَكَ سَبِيلًا إِلَى الْجَنَّةِ

Barang siapa yang menempuh jalan dalam mencari ilmu, maka ia telah menempuh jalan menuju surga. (HR. Muslim)³

Hadits ini menunjukkan bahwa proses pencarian ilmu adalah perjalanan spiritual yang membutuhkan niat yang benar dan metode yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam era AI, prinsip ini mengajarkan bahwa teknologi tidak boleh menggantikan usaha manusia dalam mencari ilmu secara mandiri.⁴ Ketergantungan berlebihan pada AI dapat mengurangi daya kritis seseorang dan berpotensi menyebabkan penyimpangan akademik seperti *plagiarism*.⁵

Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari juga menjelaskan bahwa ilmu adalah amanah yang harus dijaga dengan baik. Ilmu yang dipelajari harus membawa manfaat, bukan sekedar untuk kepentingan pribadi atau duniawi, tetapi juga untuk kemaslahatan umat.⁶ Imam Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan:

إِنَّمَا الْعِلْمُ نُورٌ يُقَدِّفُ فِي الْقَلْبِ

Sesungguhnya ilmu itu adalah cahaya yang Allah pancarkan ke dalam hati.⁷

¹ Haviza Wulandari, "Pembelajaran Kitab Adabul 'Alim Muta'allim Dalam Menanamkan Akhlak Santri Era Milenial," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 405–19.

² Karna Husni and Jumadi, "Studi Komparasi Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari Dan Kitab Hilyah Thalib Al-'Ilmi Karya Syaikh Bakr Bin Abdullah Abu Zaid Tentang Etika Penuntut Ilmu," *Integratif: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 67–82.

³ Abi al-Husain bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Riyad: Dar Thayyibah li al-Nasr wa al-Tawzi', n.d.).

⁴ Jacob S Selek, "Kajian Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Melalui Pendekatan Analogi [A Study Of Character Values In School Mathematics Learning Through An Analogy Approach]," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 5, no. 2 (2021): 189–214.

⁵ Az-zarnuji, "Kitab Talim Muta'allim Terjemah," 2009.

⁶ KH. M. Hasyim Asy'ari, *Mahakarya Hadlaratus Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari (Terjemah Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim; Risalah Fi Ahkam Al-Masajid; Risalah Ahlissunnah Wal Jama'ah; Nurul Mubin; Dhau' Al-Misbah; At-Tibyan & Al-Mawa'iz)* (Jombang: Pustaka Tebureng, 2021).

⁷ Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2004).

Ilmu yang benar akan memberikan cahaya dalam kehidupan seseorang, membimbingnya kepada kebaikan, dan menjadikannya lebih bertanggung jawab terhadap masyarakat.⁸ Namun, jika digunakan tanpa memperhatikan nilai moral, ilmu dapat menjadi penyebab kesesatan.

Kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'alim* mengajarkan bahwa adab dalam menuntut ilmu meliputi keikhlasan niat, keteladanan, dan kedisiplinan.⁹ Dalam konteks AI, adab ini relevan untuk menjaga integritas keilmuan.¹⁰ Sebagai contoh, meskipun AI dapat menyusun makalah secara otomatis, apakah hal ini sesuai dengan adab menuntut ilmu. Jika pelajar hanya mengandalkan AI tanpa memahami isi dan konteks ilmu yang dipelajarinya, ia akan kehilangan esensi belajar itu sendiri. Proses belajar menurut Islam mengutamakan ijtihad dan tafakkur usaha maksimal dalam memahami suatu ilmu sebelum mengajarkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Beberapa penelitian telah menyoroti berbagai aspek etika dalam penggunaan AI di dunia keilmuan. Studi oleh Mousa Al-Kfairy dkk. (2024) membahas tantangan etis AI generatif, termasuk risiko bias, privasi, dan keadilan sosial, serta pentingnya regulasi yang memastikan penggunaan AI yang adil dan transparan.¹² Sementara itu, penelitian lain menyoroti bagaimana AI dapat meningkatkan produktivitas akademik tetapi juga menimbulkan dilema etis, seperti plagiarisme dan manipulasi data.¹³ Namun, belum banyak kajian yang mengaitkan adab penggunaan AI dengan perspektif kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*, sehingga menimbulkan gap penelitian yang relevan untuk dieksplorasi lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep adab keilmuan dalam *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* dapat menjadi landasan etis dalam pemanfaatan AI di dunia akademik, menelaah relevansi etika dan akhlak dalam teknologi AI, mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dalam pengembangan AI, serta mengkaji peran adab keilmuan dalam menghadapi tantangan era digital guna menciptakan ekosistem akademik yang lebih beradab dan bertanggung jawab. Dengan menerapkan nilai-nilai etika Islam dalam pemanfaatan teknologi ini, diharapkan para pencari ilmu tetap dapat menjaga integritas keilmuan serta memperoleh manfaat yang lebih besar dari AI tanpa melupakan nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan dalam Islam.¹⁴

⁸ Hesti Winingsih et al., "Konsep Akhlak Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* Dan Implementasinya Pada Pembinaan Akhlak Santri," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 114–29, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.153>.

⁹ Wulandari, "Pembelajaran Kitab *Adabul 'Alim Muta'allim* Dalam Menanamkan Akhlak Santri Era Milenial."

¹⁰ Rahendra Maya, "Saluran Ilmu Menurut Ibnu Taimiyah Dan Relevansinya Dengan Pembaharuan Pemikiran Islam Di Era Post-Truth," *Jurnal Kajian Islam Modern* 11, no. 2 (2024): 120–40.

¹¹ Harun Alrosid, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adab Al 'Alim Wa Al Muta'Alim*," *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 1–15, <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2259>.

¹² Mousa Al-Kfairy et al., "Ethical Challenges and Solutions of Generative AI: An Interdisciplinary Perspective," *Informatics* 11, no. 3 (2024): 58, <https://doi.org/10.3390/informatics11030058>.

¹³ Ditjen Diktiristek, "Panduan Penggunaan Generative Artificial Intelligence (GenAI) Pada Pembelajaran Di Perguruan Tinggi" (Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan ..., 2024).

¹⁴ Fera Andriani Djakfar Musthafa, "Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran: Fenomena Transformasi Otoritas Pengetahuan Di Kalangan Mahasiswa," *Journal of Contemporary Islamic Education* 4, no. 1 (2024): 125–36, <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4386>.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*), yaitu dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik adab penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam keilmuan berdasarkan kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* karya Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari. Studi literatur dipilih karena penelitian ini bersifat normatif dan bertujuan untuk menggali konsep adab keilmuan dalam Islam serta mengaitkannya dengan fenomena modern, khususnya dalam penggunaan AI dalam dunia akademik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim*, hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan etika dalam menuntut ilmu, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang pentingnya ilmu dan tanggung jawab dalam mengamalkannya. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku-buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas konsep etika keilmuan dalam Islam, perkembangan AI dalam dunia pendidikan, serta tantangan etika yang muncul akibat penggunaannya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis berbagai referensi yang relevan. Langkah pertama dalam pengumpulan data adalah mengidentifikasi kitab, buku, dan artikel yang membahas adab keilmuan serta pengaruh AI dalam dunia akademik. Setelah itu, data diklasifikasikan berdasarkan tema utama, seperti konsep adab dalam menuntut ilmu, prinsip etika akademik dalam Islam, serta dampak positif dan negatif dari penggunaan AI. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan komparatif.¹⁵

Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan empat langkah utama.¹⁶ Pertama, deskripsi, yaitu dengan memaparkan konsep adab dalam menuntut ilmu berdasarkan ajaran Islam serta perkembangan AI dalam dunia akademik. Kedua, interpretasi, yaitu dengan menafsirkan bagaimana prinsip-prinsip Islam mengenai etika keilmuan dapat diterapkan dalam konteks penggunaan AI. Ketiga, komparasi, yaitu dengan membandingkan prinsip-prinsip etika Islam dengan tantangan yang muncul akibat penggunaan AI dalam pendidikan dan penelitian. Keempat, simpulan, yaitu dengan menyusun rekomendasi terkait bagaimana AI dapat dimanfaatkan secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam dunia keilmuan.

Melalui metode studi literatur ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana konsep adab dalam Islam dapat menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan etis yang muncul akibat perkembangan teknologi, khususnya dalam penggunaan AI di dunia akademik. Jika tidak ditemukan artikel yang secara spesifik membahas adab keilmuan dalam kaitannya dengan AI, maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis terhadap prinsip-prinsip umum dalam kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* serta referensi lain yang membahas etika keilmuan dan perkembangan AI secara umum.

C. Hasil dan Pembahasan

Konsep Adab Keilmuan dalam Kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim*

Dalam Islam, menuntut ilmu tidak hanya dipandang sebagai proses intelektual, tetapi juga sebagai ibadah yang memiliki nilai spiritual. Ilmu yang diperoleh seseorang bukan

¹⁵ Juriko Abdussamad et al., *Research Methods: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods (Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode)*, 2024.

¹⁶ Harnilawati et al., *Metodologi Penelitian* (Makasar: Cendekia Publisher, 2024).

sekadar untuk menambah wawasan, tetapi juga harus membawa manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian khusus terhadap adab dalam menuntut dan menyebarkan ilmu.¹⁷ Adab ini mencakup beberapa aspek, seperti niat yang tulus, sikap rendah hati, dan penghormatan kepada guru.

Kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* karya Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari adalah salah satu karya penting yang membahas tentang adab dan etika dalam proses belajar mengajar. Kitab ini menekankan pentingnya akhlak dalam pendidikan, baik bagi pendidik (*alim*) maupun peserta didik (*muta'allim*).¹⁸ Konsep-konsep ini tidak hanya relevan untuk pendidikan tradisional tetapi juga dapat diterapkan dalam sistem pendidikan modern.

Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa ilmu harus dipelajari dan diajarkan dengan niat yang lurus dan akhlak yang baik. Berikut adalah prinsip-prinsip utama adab keilmuan menurut kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim*.¹⁹

1. Meluruskan Niat

Niat dalam menuntut ilmu harus murni untuk mencari ridho Allah SWT, bukan untuk tujuan duniawi seperti kekayaan atau popularitas. Niat merupakan pondasi utama yang menentukan keberkahan ilmu yang diperoleh.

2. Adab bagi Peserta Didik

Peserta didik harus bersikap *tawadhu'* (rendah hati) kepada guru dan menghormatinya dengan tidak menyela pembicaraan, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta menjaga sopan santun dalam bertanya. Menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk belajar dan menghindari hal-hal yang tidak bermanfaat.

3. Adab bagi Guru

Guru dituntut memiliki sifat kasih sayang, sabar, dan ikhlas dalam mengajar. Guru juga harus menjadi teladan yang baik bagi muridnya dengan menjaga akhlak dan perilaku sehari-hari.²⁰

4. Pentingnya Akhlak Mulia

Semua aktivitas belajar mengajar harus dibalut dengan akhlak terpuji seperti *wara'* (menjaga diri dari hal-hal syubhat), *qana'ah* (merasa cukup), *istiqamah* (konsisten), dan *ta'dzim* (menghormati ilmu dan guru). Akhlak menjadi landasan utama keberhasilan dalam menuntut ilmu.

5. Tasawuf dalam Pendidikan

Nilai-nilai tasawuf sangat menonjol dalam kitab ini, seperti pentingnya kebersihan hati, kedekatan kepada Allah SWT, dan pengendalian diri dari hawa nafsu.

Dalam kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim*, dijelaskan bahwa ilmu adalah amanah yang harus dijaga. Ilmu yang diperoleh dengan niat yang benar akan membawa kebaikan bagi individu dan masyarakat.²¹

¹⁷ Gustia Tahir, "Sinergitas Ilmu Dan Adab Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Adabiyah* 15, no. Ilmu dan adab adalah dua kata yang saling berkaitan (2015): 18–29.

¹⁸ Asy'ari, *Mahakarya Hadlratul Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari (Terjemah Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim; Risalah Fi Ahkam Al-Masajid; Risalah Ahlissunnah Wal Jama'ah; Nurul Mubin; Dhau' Al-Misbah; At-Tibyan & Al-Mawa'iz)*.

¹⁹ Amrulloh Fuji Astuti, Zulfikar Ismail, and Tita Hasanah, "Konsep Akhlak Menurut KH Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim," *At-Tadris: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2022): 45–57, <https://doi.org/10.56672/attadris.v1i1.19>.

²⁰ Siti Maulidyatul Rohmah, Imam Sopingi, and Anita Musfiroh, "Pembelajaran Moral Dari Amsal Al-Qur'an : Sebuah Analisa Kritis," *AT-TAHBIR: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2025): 47–62.

Sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut:

مَنْ سَلَكَ الطَّرِيقَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَقَدْ سَلَكَ سَبِيلًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barang siapa yang menempuh jalan dalam mencari ilmu, maka ia telah menempuh jalan menuju surga." (HR. Muslim)²²

Hadis ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari ibadah yang memiliki ganjaran besar di sisi Allah. Namun, untuk mencapai keberkahan dalam ilmu, seorang pencari ilmu (*tālib al-ilm*) harus memiliki adab yang baik, seperti menjaga niat, bersikap rendah hati, menghormati guru, dan tidak menggunakan ilmu untuk kepentingan yang salah.²³

Tinjauan Etika dan Akhlak dalam Pemanfaatan Teknologi AI

Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim*, menekankan pentingnya adab dalam proses belajar mengajar dan penggunaan ilmu.²⁴ Prinsip-prinsip tersebut relevan untuk digunakan dalam pemanfaatan AI, terutama di era digital yang penuh dengan tantangan moral dan sosial.

1. Prinsip Kejujuran dalam Pemanfaatan AI

Salah satu prinsip utama dalam Islam adalah kejujuran (*shidq*), yang juga menjadi nilai penting dalam penggunaan teknologi AI untuk tujuan yang benar, tidak memanipulasi data, dan tidak menyalahgunakan teknologi untuk kepentingan pribadi yang merugikan orang lain bertentangan dengan prinsip ini. Penggunaan AI dalam pendidikan harus dilakukan dengan transparansi dan kejujuran untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat dan bermanfaat bagi masyarakat.²⁵

Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* mengingatkan bahwa ilmu harus dijaga dengan baik.²⁶ Pemanfaatan AI dalam bidang keilmuan juga harus mengikuti prinsip ini, yakni memastikan bahwa teknologi digunakan untuk memperkuat ilmu pengetahuan, bukan untuk menyesatkan atau merusak tatanan sosial.

2. Tanggung Jawab Moral dalam Penggunaan Teknologi

Tanggung jawab (*mas'uliyah*) adalah aspek penting lainnya yang harus diperhatikan dalam pemanfaatan AI. Pengembang dan pengguna teknologi ini memiliki tanggung jawab moral terhadap dampak yang ditimbulkan oleh sistem AI. Pengguna AI harus memahami dan mempertanggungjawabkan dampaknya terhadap

²¹ Asy'ari, *Mahakarya Hadlratul Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari (Terjemah Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim; Risalah Fi Ahkam Al-Masajid; Risalah Ahlissunnah Wal Jama'ah; Nurul Mubin; Dhau' Al-Misbah; At-Tibyan & Al-Mawa'iz)*.

²² Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*.

²³ Adelia Salma, Eka Septiasih, and Afifah Maimuna Mumtaza, "Adab Menuntut Ilmu: Kunci Keberkahan Dalam Proses Belajar," *Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan* 1, no. 2 (2024): 1–17.

²⁴ Muhammad KH Hasyim Asy'ari, *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Dalam Mahakarya Hadratus Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari* (Jombang: Pustaka Tebuieng, 2020).

²⁵ Achmad Arifulin Nuha, "Etika Dan Intelligence Tantangan Dakwah Dengan Artificial Ethics and Challenges of Preaching with Artificial Intelligence" 11, no. 1 (2025).

²⁶ KH Hasyim Asy'ari, *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Dalam Mahakarya Hadratus Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*.

individu dan masyarakat.²⁷ Dalam konteks AI, tanggung jawab ini mencakup pengembangan algoritma yang tidak bias, perlindungan terhadap data pribadi pengguna, serta memastikan bahwa teknologi tidak digunakan untuk tujuan yang melanggar hukum atau norma agama.

3. Kehati-hatian sebagai Wujud Adab Keilmuan

Islam menekankan pentingnya kehati-hatian (*wara'*) dalam setiap tindakan, termasuk penggunaan AI. Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwa ilmu harus digunakan dengan bijaksana dan hati-hati.²⁸ Dalam konteks ini, pengguna AI perlu mempertimbangkan risiko dan dampak negatif dari teknologi tersebut. Penelitian oleh Nuha (2025) menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam dakwah juga menghadapi tantangan etis seperti bias algoritma dan privasi data pengguna.²⁹ Oleh karena itu, kehati-hatian menjadi kunci untuk memastikan bahwa teknologi digunakan sesuai nilai-nilai Islam.

4. Kesejahteraan Manusia sebagai Tujuan Utama

Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan untuk membawa manfaat bagi umat manusia (*rahmatan lil 'alamin*).³⁰ Dalam konteks pemanfaatan AI, tujuan utama penggunaan dan pengembangan teknologi ini haruslah kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Penggunaan AI harus membawa manfaat bagi masyarakat dan tidak menimbulkan kerugian.

Integrasi Nilai-Nilai Tasawuf dengan Teknologi Modern

Dalam konteks perkembangan teknologi modern, khususnya *Artificial Intelligence* (AI), integrasi nilai-nilai tasawuf menjadi sangat relevan. KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya nilai-nilai seperti *wara'* (kehati-hatian), *tawadhu'* (kerendahan hati), dan *istiqamah* (konsistensi) dalam pengembangan dan penerapan teknologi.³¹

1. *Tawadhu'* (Kerendahan Hati) dalam Interaksi Digital

Tawadhu' atau kerendahan hati merupakan nilai penting dalam tasawuf yang harus diterapkan dalam interaksi dengan teknologi. Dalam penggunaan AI, sikap *tawadhu'* mendorong pengguna untuk menyadari bahwa meskipun teknologi dapat memberikan kemudahan, tetap ada batasan-batasan yang harus dihormati. Kerendahan hati dalam menggunakan AI membantu individu untuk tidak merasa superior atas teknologi, tetapi lebih sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan yang lebih baik.³²

Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan, AI dapat digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar, tetapi peran guru sebagai pembimbing tetap tidak

²⁷ E Haikcal Firdan El-hady, "Pandangan Islam Terhadap Etika Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Kehidupan Sehari-Hari" 21, no. 2 (2024): 84–98, <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.xxxx>.

²⁸ Asy'ari, *Mahakarya Hadlaratus Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari (Terjemah Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim; Risalah Fi Ahkam Al-Masajid; Risalah Ahlissunnah Wal Jama'ah; Nurul Mubin; Dhau' Al-Misbah; At-Tibyan & Al-Mawa'iz)*.

²⁹ Nuha, "Etika Dan Intelligence Tantangan Dakwah Dengan Artificial Ethics and Challenges of Preaching with Artificial Intelligence."

³⁰ Asy'ari, *Mahakarya Hadlaratus Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari (Terjemah Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim; Risalah Fi Ahkam Al-Masajid; Risalah Ahlissunnah Wal Jama'ah; Nurul Mubin; Dhau' Al-Misbah; At-Tibyan & Al-Mawa'iz)*.

³¹ Asy'ari.

³² Imam Sopingi, "Etika Bisnis Menurut Al-Ghazali: Telaah Kitab Ihya' 'Ulum Al-Din," *Iqtishoduna* 10, no. 2 (2016): 142–48, <https://doi.org/10.18860/iq.v10i2.3223>.

tergantikan. Guru berfungsi tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual bagi siswa. Dengan demikian, sikap tawadhu' membantu menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan nilai-nilai pendidikan Islam yang lebih luas.³³

2. *Wara'* (Kehati-hatian) dalam Penggunaan AI

Wara' berarti kehati-hatian dalam setiap tindakan, termasuk dalam penggunaan teknologi.³⁴ Dalam konteks AI, kehati-hatian ini mencakup pertimbangan etis dan moral sebelum menerapkan teknologi tersebut. Menurut penelitian Oktalisa (2004), penting bagi masyarakat untuk menerapkan prinsip kehati-hatian agar tidak terjebak dalam ketergantungan pada teknologi yang dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan kreativitas individu.³⁵ Dalam hal ini, penggunaan AI harus dilakukan dengan mempertimbangkan dampak sosial dan spiritual yang mungkin timbul, serta memastikan bahwa teknologi tersebut tidak melanggar norma-norma agama.

3. *Istiqamah* (Konsistensi) dalam Pengembangan Teknologi

Istiqamah berarti konsistensi dalam menjalankan prinsip-prinsip yang diyakini. Dalam konteks penggunaan AI, *istiqamah* mencakup komitmen untuk selalu menggunakan teknologi sesuai dengan etika dan norma agama. Penerapan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari, termasuk penggunaan teknologi, dapat membantu individu tetap berada di jalur yang benar.

Pengembangan dan penerapan AI harus dilakukan dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap masyarakat dan lingkungan. Dengan prinsip *istiqamah*, para pengembang teknologi diharapkan dapat menghasilkan produk yang tidak hanya inovatif tetapi juga beretika dan bermanfaat bagi umat manusia.

4. Pengendalian Diri dan Tujuan Bermanfaat

Integrasi nilai-nilai tasawuf juga mencakup pengendalian diri dalam menggunakan AI untuk tujuan yang bermanfaat. Dalam era digital ini, di mana informasi dapat diakses dengan mudah, penting bagi individu untuk memiliki kesadaran akan dampak dari setiap tindakan mereka. Teknologi harus digunakan dengan bijaksana untuk menjaga akhlak dan integritas di tengah arus transformasi digital.³⁶

Sebagai contoh, aplikasi AI dapat digunakan untuk membantu menghafal Al-Qur'an atau mendukung pembelajaran agama lainnya, tetapi tetap memerlukan pengawasan dari guru atau mentor yang memahami nilai-nilai agama dengan baik.³⁷ Dengan demikian, penggunaan AI tidak hanya menjadi alat praktis tetapi juga mendukung tujuan spiritual dan moral.

³³ Diana Febrianti, Imam Sopingi, and Anita Musfiroh, "Peran Ulama Dalam Proses Kodifikasi Al-Qur'an Dan Hadist: Sebuah Pendekatan Library Research," *AT-TAHBIR: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2025): 83–104.

³⁴ Athi' Hidayati et al., "Pemikiran Hadratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Nahdhatu Tujjar Sebagai Penguatan Ekonomi Islam (Sebuah Implementasi Di Lingkungan Pesantren Tebuireng)," *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA* 8, no. 1 (December 26, 2023), <https://doi.org/10.29040/jie.v8i1.11645>.

³⁵ Nurul Eka Oktalisa, Rahmani, and Muhd AR Imam Riauan, "Transformasi Digital Perspektif Islam : Masyarakat Ihsan Di Tengah-Tengah Pasar Artificial Intelligence," in *Prosiding Seminar Nasional AMIKOM Surakarta*, 2024, 1385–98.

³⁶ Dwi Harimawan and Imam Sopingi, "Dimensi Keilmuan Ushul Fiqh Dalam Intelerasi Wahyu Dan Logika: Kaidah Dan Penerapannya," *Jurnal Al-Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam* 9, no. 2 (2024): 70–79.

³⁷ Sania Rahma Melani, Imam Sopingi, and Anita Musfiroh, "Nasikh Mansukh Menurut Jalaluddin Al Mahalli: Telaah Kitab Al Itqon Ulum Al Qur'an," *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2024): 84–95.

Relevansi Konsep Adab Keilmuan terhadap Tantangan Era Digital

Dalam menghadapi tantangan era digital, konsep adab keilmuan yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari menjadi sangat relevan. Kitab ini tidak hanya mengajarkan etika dan moral dalam menuntut ilmu, tetapi juga memberikan pedoman bagi ilmuwan, pendidik, dan pelajar untuk memanfaatkan teknologi, khususnya *Artificial Intelligence* (AI), secara bijak dan bertanggung jawab. Konsep-konsep seperti niat yang ikhlas, etika komunikasi, tanggung jawab moral, keseimbangan antara ilmu dan akhlak, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan menjadi landasan utama dalam menghadapi era digital.

Prinsip pertama adalah pentingnya niat yang ikhlas. Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa niat yang baik akan membimbing individu untuk menggunakan ilmu demi kemaslahatan masyarakat.³⁸ Dalam era digital, di mana informasi mudah diakses, pengguna teknologi harus memiliki niat yang tulus dalam mencari pengetahuan dan menggunakan AI untuk tujuan positif. Niat yang baik dapat mendorong individu untuk bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi dan informasi yang mereka akses.³⁹

Selanjutnya, etika dalam berkomunikasi menjadi hal krusial di era digital. Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwa penghormatan terhadap ilmu dan sesama adalah bagian dari adab keilmuan. Di dunia maya, di mana interaksi sering kali terjadi tanpa tatap muka, etika komunikasi harus dijunjung tinggi. Penerapan nilai-nilai akhlak dalam komunikasi digital dapat menciptakan lingkungan yang lebih positif dan beradab.⁴⁰ Selain itu, tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi juga menjadi fokus penting. Dalam *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya tanggung jawab dalam menuntut dan menyebarkan ilmu.⁴¹ Dalam konteks digital, pengguna AI harus bertanggung jawab atas informasi yang mereka sebar serta dampaknya terhadap masyarakat. Pendidikan karakter yang kuat dapat membantu individu memahami tanggung jawab moral mereka dalam menggunakan teknologi secara bijak.

Prinsip lainnya adalah keseimbangan antara ilmu dan akhlak. KH. Hasyim Asy'ari mengingatkan bahwa ilmu tanpa akhlak tidaklah berarti.⁴² Di era digital, di mana informasi dapat dengan mudah disalahgunakan, menjaga keseimbangan antara pengetahuan teknis dan nilai-nilai moral menjadi sangat penting. Pendidikan di era digital harus mencakup pengembangan karakter agar generasi muda tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas dan etika yang kuat.

Terakhir adalah adaptasi terhadap perubahan. Era digital ditandai dengan perubahan yang cepat, termasuk dalam bidang pendidikan dan teknologi. KH. Hasyim Asy'ari

³⁸ Asy'ari, *Mahakarya Hadlaratus Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari (Terjemah Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim; Risalah Fi Ahkam Al-Masajid; Risalah Ahlissunnah Wal Jama'ah; Nurul Mubin; Dhau' Al-Misbah; At-Tibyan & Al-Mawa'iz)*.

³⁹ Arman Paramansyah and Muhammad Muhyidin, "Pendapatan K.H. Hasyim Asy'ari Terhadap Adab Seorang Ilmuwan Dan Relevansinya Di Era Digital," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 1 (2023): 100–108, <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.5334>.

⁴⁰ Muh Barid et al., "Integrating Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari's Moral Values in Contemporary Education: Addressing the Challenges of the Digital Age" 36 (2025): 69–84.

⁴¹ KH Hasyim Asy'ari, *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Dalam Mahakarya Hadratus Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*.

⁴² KH Hasyim Asy'ari.

mendorong pelajar untuk selalu adaptif terhadap perubahan sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral yang diajarkan. Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sambil tetap memegang nilai-nilai akhlak adalah kunci untuk menghadapi tantangan zaman modern. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, konsep adab keilmuan dari kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* tetap relevan sebagai pedoman bagi ilmuwan, pendidik, dan pelajar untuk memanfaatkan AI secara bijak dan bertanggung jawab di tengah tantangan era digital.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti empat temuan utama: *pertama*, konsep adab keilmuan dalam kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* yang mencakup keikhlasan niat, etika komunikasi, tanggung jawab moral, dan keseimbangan antara ilmu serta akhlak memiliki relevansi dalam pemanfaatan AI di dunia akademik. *Kedua*, tinjauan etika dan akhlak dalam teknologi AI menunjukkan bahwa penggunaan AI harus selaras dengan prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan kehati-hatian untuk menghindari penyalahgunaan serta bias algoritmik. *Ketiga*, integrasi nilai-nilai tasawuf seperti *wara'* (kehati-hatian), *tawadhu'* (kerendahan hati), dan *istiqamah* (konsistensi) dapat menjadi dasar dalam mengembangkan AI yang lebih etis dan bermanfaat. *Keempat*, konsep adab keilmuan dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan era digital dengan menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan nilai-nilai moral Islam.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperbaiki oleh studi selanjutnya. *Pertama*, penelitian ini menggunakan metode studi literatur tanpa data empiris yang lebih luas, sehingga masih terdapat celah dalam memahami bagaimana implementasi adab keilmuan dalam penggunaan AI secara praktis di dunia akademik. *Kedua*, penelitian ini belum membahas aspek regulasi dan kebijakan yang dapat mendukung penerapan etika dalam AI secara konkret. *Ketiga*, keterbatasan dalam mengeksplorasi bagaimana AI dapat dikembangkan secara langsung dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip adab keilmuan dalam desain dan algoritmanya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan studi lapangan atau eksperimen untuk mengukur dampak nyata dari penerapan adab keilmuan dalam penggunaan AI di institusi pendidikan.

Keunikan penelitian ini dibandingkan dengan studi sebelumnya terletak pada pendekatannya yang mengaitkan adab keilmuan dalam Islam, khususnya berdasarkan kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim*, dengan tantangan etika dalam penggunaan AI di dunia akademik. Berbeda dengan penelitian lain yang umumnya membahas etika AI dalam perspektif sekuler atau kebijakan teknologinya, studi ini menekankan nilai-nilai spiritual Islam sebagai panduan dalam mengoptimalkan AI untuk keilmuan. Selain itu, penelitian ini memperkenalkan perspektif tasawuf dalam penggunaan teknologi modern, yang belum banyak dikaji dalam diskursus etika AI. Dengan demikian, penelitian ini membuka wawasan baru tentang bagaimana integrasi antara nilai-nilai Islam dan AI dapat menciptakan ekosistem akademik yang lebih beradab dan bertanggung jawab.

Bibliography

Abdussamad, Juriko, Imam Sopingi, Budi Setiawan, and Nurhikmah Sibua. *Research Methods: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods (Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode)*, 2024.

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad. *Ihya' Ulum Al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2004.
- Al-Hajjaj, Abi al-Husain bin. *Shahih Muslim*. Riyad: Dar Thayyibah li al-Nasr wa al-Tawzi', n.d.
- Al-Kfairy, Mousa, Dheya Mustafa, Nir Kshetri, Mazen Insiew, and Omar Alfandi. "Ethical Challenges and Solutions of Generative AI: An Interdisciplinary Perspective." *Informatics* 11, no. 3 (2024): 58. <https://doi.org/10.3390/informatics11030058>.
- Alrosid, Harun. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al 'Alim Wa Al Muta'Alim." *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 1–15. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2259>.
- Astuti, Amrulloh Fuji, Zulfikar Ismail, and Tita Hasanah. "Konsep Akhlak Menurut KH Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim." *At-Tadris: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2022): 45–57. <https://doi.org/10.56672/attadris.v1i1.19>.
- Asy'ari, KH. M. Hasyim. *Mahakarya Hadlaratus Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari (Terjemah Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim; Risalah Fi Ahkam Al-Masajid; Risalah Ahlissunnah Wal Jama'ah; Nurul Mubin; Dhau' Al-Misbah; At-Tibyan & Al-Mawa'iz)*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2021.
- Az-zarnuji. "Kitab Talim Mutaallim Terjemah," 2009.
- Barid, Muh, Nizarudin Wajdi, Siti Marpuah, Yuli Marlina, Universiti Tun, Hussein Onn, and Universitas Islam Jakarta. "Integrating Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari's Moral Values in Contemporary Education: Addressing the Challenges of the Digital Age" 36 (2025): 69–84.
- Diktiristek, Ditjen. "Panduan Penggunaan Generative Artificial Intelligence (GenAI) Pada Pembelajaran Di Perguruan Tinggi." Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan ..., 2024.
- El-hady, E Haikcal Firdan. "Pandangan Islam Terhadap Etika Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Kehidupan Sehari-Hari" 21, no. 2 (2024): 84–98. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.xxxx>.
- Febrianti, Diana, Imam Sopingi, and Anita Musfiroh. "Peran Ulama Dalam Proses Kodifikasi Al-Qur'an Dan Hadist: Sebuah Pendekatan Library Research." *AT-TAHBIR: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2025): 83–104.
- Harimawan, Dwi, and Imam Sopingi. "Dimensi Keilmuan Ushul Fiqh Dalam Intelerasi Wahyu Dan Logika: Kaidah Dan Penerapannya." *Jurnal Al-Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam* 9, no. 2 (2024): 70–79.
- Harnilawati, Dita Rama Insiyanda, Imam Sopingi, Erlina Indriasari, Ofirenty Elyada Nubatonis, Femmy Sofie Schouten, Mega Suryandari, Patrisius Afrisno Udil, Veronica, and Magdalena Wangge. *Metodologi Penelitian*. Makasar: Cendekia Publisher, 2024.
- Hidayati, Athi', Peni Haryanti, Kusnul Ciptanila Yuni, and Ja'far Shiddiq. "Pemikiran Hadratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Nahdhatu Tujjar Sebagai Penguatan Ekonomi Islam (Sebuah Implementasi Di Lingkungan Pesantren Tebuireng)." *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA* 8, no. 1 (December 26, 2023). <https://doi.org/10.29040/jie.v8i1.11645>.
- Husni, Karna, and Jumadi. "Studi Komparasi Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim Karya KH. Hasyim Asy'ari Dan Kitab Hilyah Thalib Al-'Ilmi Karya Syaikh Bakr Bin Abdullah Abu Zaid Tentang Etika Penuntut Ilmu." *Integratif: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 67–82.

- KH Hasyim Asy'ari, Muhammad. *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Dalam Mahakarya Hadratus Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*. Jombang: Pustaka Tebuiheng, 2020.
- Maya, Rahendra. "Saluran Ilmu Menurut Ibnu Taimiyah Dan Relevansinya Dengan Pembaharuan Pemikiran Islam Di Era Post-Truth." *Jurnal Kajian Islam Modern* 11, no. 2 (2024): 120–40.
- Melani, Sania Rahma, Imam Sopingi, and Anita Musfiroh. "Nasikh Mansukh Menurut Jalaluddin Al Mahalli: Telaah Kitab Al Itqon Ulum Al Qur'an." *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2024): 84–95.
- Musthafa, Fera Andriani Djakfar. "Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran: Fenomena Transformasi Otoritas Pengetahuan Di Kalangan Mahasiswa." *Journal of Contemporary Islamic Education* 4, no. 1 (2024): 125–36. <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4386>.
- Nuha, Achmad Arifulin. "Etika Dan Intellegence Tantangan Dakwah Dengan Artificial Ethics and Challenges of Preaching with Artificial Intelligence" 11, no. 1 (2025).
- Oktalisa, Nurul Eka, Rahmani, and Muhd AR Imam Riauan. "Transformasi Digital Perspektif Islam : Masyarakat Ihsan Di Tengah-Tengah Pasar Artificial Intelligence." In *Prosiding Seminar Nasional AMIKOM Surakarta*, 1385–98, 2024.
- Paramansyah, Arman, and Muhammad Muhyidin. "Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari Terhadap Adab Seorang Ilmuwan Dan Relevansinya Di Era Digital." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 1 (2023): 100–108. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.5334>.
- Rohmah, Siti Maulidyatul, Imam Sopingi, and Anita Musfiroh. "Pembelajaran Moral Dari Amsal Al-Qur'an : Sebuah Analisa Kritis." *AT-TAHBIR: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2025): 47–62.
- Salma, Adelia, Eka Septiasih, and Afifah Maimuna Mumtaza. "Adab Menuntut Ilmu : Kunci Keberkahan Dalam Proses Belajar." *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 1, no. 2 (2024): 1–17.
- Seleky, Jacob S. "Kajian Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Melalui Pendekatan Analogi [A Study Of Character Values In School Mathematics Learning Through An Analogy Approach]." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 5, no. 2 (2021): 189–214.
- Sopingi, Imam. "Etika Bisnis Menurut Al-Ghazali: Telaah Kitab Ihya' 'Ulum Al-Din." *Iqtishoduna* 10, no. 2 (2016): 142–48. <https://doi.org/10.18860/iq.v10i2.3223>.
- Tahir, Gustia. "Sinergitas Ilmu Dan Adab Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Adabiyah* 15, no. Ilmu dan adab adalah dua kata yang saling berkaitan (2015): 18–29.
- Winingsih, Hesti, Imam Syafe'i, Ahmad Fauzan, and M. Kharis Fadilah. "Konsep Akhlak Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Dan Implementasinya Pada Pembinaan Akhlak Santri." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 114–29. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.153>.
- Wulandari, Haviza. "Pembelajaran Kitab Adabul 'Alim Muta'Allim Dalam Menanamkan Akhlak Santri Era Milenial." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 405–19.